

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan upaya kesehatan ibu, diantaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI) (Nurjannah dkk, 2017). Menurut data WHO (2018), setiap hari sebanyak 830 ribu ibu di dunia meninggal akibat penyakit atau komplikasi terkait dengan masa kehamilan dan persalinan. Menurut Riset kesehatan dasar tahun 2018, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2019).

Penurunan angka kematian ibu secara global merupakan salah satu target dari Rancangan SDGs pada tahun 2030 yaitu 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2015). Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi (Kemenkes, 2015).

Angka kematian ibu di Provinsi Sumatera pada tahun 2019 sebanyak 179 per 302.555 kelahiran hidup atau 59,16 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan AKI tahun 2018 sebanyak 186 per 305.935 per kelahiran hidup atau 60,79 per 100.000 kelahiran hidup (Pancawan, 2019).

Masa dimana kondisi ibu *post partum* kembali ke keadaan masa sebelum hamil dikenal dengan masa nifas atau *puerperium*. Pemulihan ibu *post partum* dapat berlangsung selama 3 bulan atau 6 minggu (42 hari). Perubahan yang

terjadi selama masa pemulihan ibu *post partum* diantaranya adalah perubahan fisik dan psikologis ibu (Girsang, 2019).

Asuhan masa nifas diperlukan karena 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian pada masa nifas (Jaelani dkk, 2017). Selama masa nifas penting sekali untuk melakukan perawatan tepat agar terhindar dari komplikasi. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu *post partum* mengingat kondisi ibu masih lemah (Primadona dan Susilowati, 2015). Salah satu komplikasi masa nifas adalah infeksi yang berasal dari perlukaan pada jalan lahir (Nurjannah dkk, 2017). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2016, luka perineum dialami oleh 57% ibu mendapatkan jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan).

Pada tahun 2016 ibu bersalin yang mengalami luka perineum 52% dikarenakan persalinan dengan bayi berat lahir cukup atau lebih (Kemenkes, 2016). Robekan perineum terjadi hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya (Tulas dkk, 2017). Wanita yang melahirkan dengan partus spontan mengalami robekan perineum 32-33%, dan trauma episiotomi sebanyak 52%. Derajat luka yang dialami ibu *postpartum* dapat bervariasi (Girsang, 2019). Luka pada perineum ini merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman (Primadona, 2015, Nurjannah dkk, 2017). Bila tidak terjaga dengan baik, maka ibu *post partum* sangat rentan terkena penyakit, dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka (Fitri, 2013). Selain penanganan yang baik, penyembuhan luka perineum dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik dari ibu *postpartum*. Salah satunya adalah umur.

Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62% (Kiromah dkk, 2018). Penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda daripada orang tua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stress seperti trauma jaringan atau infeksi (Primadona dan Susilawati, 2015).

Faktor pendidikan juga berkaitan dengan penyembuhan luka. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, bila pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah seseorang menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki khususnya mengenai perawatan luka perineum (Primadona, 2015).

Paritas juga mempengaruhi ibu nifas dalam melakukan perawatan perineum. Pengalaman adalah guru terbaik, apabila seseorang telah melahirkan anak yang kedua dan seterusnya, umumnya dapat melakukan perawatan perineum dengan baik karena mereka telah memperoleh pengalaman dan informasi dari kelahiran anak sebelumnya (Primadona, 2015).

Mobilisasi dilakukan dengan bertahap, dimulai dari gerakan miring kekanan dan kekiri, menggerakkan telapak kaki keatas kebawah, latihan duduk di tempat tidur, setelah merasa kuat ibu bisa turun dari tempat tidur untuk berdiri, lalu berjalan ke kamar mandi (Susilowati, 2015). Latihan mobilisasi bermanfaat untuk meningkatkan peredaran darah sekitar alat kelamin, mempercepat kesembuhan luka, melancarkan pengeluaran lochea dan mempercepat normalisasi alat kelamin dalam keadaan semula (Hasnidar, 2019).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2020 menunjukkan pada bulan Oktober – Desember terdapat 45 ibu yang melakukan persalin di PMB Z. Nasution S. Tr. Keb, 20 diantaranya mengalami luka perineum derajat I dan II di PMB Z. Nasution S.Tr. Keb. Hasil uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran karakteristik ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum di PMB Z. Nasution S.Tr. Keb Tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran karakteristik ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum di PMB Z. Nasution S.Tr. Keb Tahun 2020.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum di PMB Z. Nasution S.Tr. Keb Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik umur ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik pendidikan ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum.
- c. Mengetahui gambaran karakteristik paritas ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum.
- d. Mengetahui gambaran karakteristik mobilisasi ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang pentingnya perawatan luka perineum pada ibu nifas, menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Bagi pelayanan di bidan PMB Z. Nasution S.Tr. Keb dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam menangani pasien yaitu ibu postpartum dalam memberikan informasi tentang terapi perawatan luka perineum sehingga kesehatan semakin optimal.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Peneliti	Judul	Metode & Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Girsang (2019)	Gambaran karakteristik luka perineum pada ibu postpartum dengan hidroterapi <i>sitz bath</i>	Metode: <i>Kuantitatif deskriptif</i>	Terdapat perubahan distribusi frekuensi dan nilai rerata karakteristik luka perineum secara signifikan pada hari ketiga	Pada penelitian ini meneliti tentang karakteristik responden terhadap penyembuhan luka perineum
2.	Sidabutar (2013)	Usia dan budaya	Metode: <i>Deskriptif</i>	Mayoritas ibu nifas berusia <	Varibel umur, pendidikan,

		<p>pantang makan mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas hari ke-7</p>		<p>35 tahun luka perineum sembuh yaitu sebanyak 24 orang (66,66%) dan pada ibu nifas yang melakukan pantang mayoritas luka perineum tidak sembuh yaitu sebanyak 17 orang (77,27%).</p>	<p>paritas dan mobilisasi terhadap penyembuhan luka perineum</p>
--	--	--	--	--	--